

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Tujuan pendidikan yang dikonsepsi secara apik namun tidak mampu diaplikasikan dalam bentuk langkah nyata, kini menjadi realitas yang tampak kontras dalam dunia pendidikan. Pendidikan yang umumnya terjadi di masyarakat kita adalah pendidikan yang timpang, antara pertumbuhan dan perkembangan intelektual dengan moral peserta didik tidak seimbang. Pendidikan yang terjadi hanya mengarah pada aspek tertentu (kognitif) dan mengabaikan aspek lainnya (afektif dan psikomotorik). Keadaan seperti ini membuat peserta didik terbelenggu dalam bayang-bayang angka (skor) yang harus dicapai sebagai syarat untuk terpenuhinya Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) pada mata pelajaran yang diajarkan.

Bila ditinjau keadaan masyarakat Indonesia yang majemuk terdiri atas berbagai etnis, budaya, suku, ras, agama dengan melihat dari kondisi sosio-kultural dan letak geografis yang begitu beragam dan luas, maka keberagaman ini dapat mengakibatkan terjadinya konflik vertikal maupun horizontal. Konflik vertikal, timbul dalam berbagai kelompok masyarakat. Konflik bisa muncul ketika terjadi ketiadaan saling memahami dan mentoleransi antara kelas yang berpeluang untuk melakukan hegemoni dengan kelompok yang berpeluang menjadi objek hegemoni. Konflik horizontal rentan terjadi ketika dalam interaksi sosial antar kelompok yang berbeda tersebut dihindangi semangat superioritas. Semangat yang menilai bahwa kelompoknya (*insider*) adalah yang paling benar, paling baik,

paling unggul dan paling sempurna, sementara kelompok lain hanyalah sebagai pelengkap dalam dimensi kehidupan ini (Mahfud, 2005: 8-9). Kenyataan ini juga diyakini, masyarakat plural Asia Tenggara khususnya Indonesia, akan terjerumus ke dalam anarki jika gagal menemukan formula federasi pluralis yang memadai (Furnivall 1994: 9).

Selain itu, dalam hasil penelitian Cinoglu (2006: 676) dinyatakan bahwa, *on the other hand, cultural diversity, economical problems and lack of resources, migration, central management, the rapid growth in school-age population and regional differences make the solution difficult*. Keragaman budaya juga merupakan salah satu masalah di negara Turki yang notabennya negara berkembang seperti Indonesia. Sejalan dengan hasil tersebut, penelitian Ilknur dan Bulent (2011:580) juga menyatakan bahwa, *People of different cultures will have different kinds of interaction styles, languages, and traditions*. Keragaman budaya ini sering mengakibatkan konflik. Hal ini dikarenakan tidak adanya saling toleransi antarkelompok.

Konflik yang disebabkan keberagaman itu sudah terjadi di Indonesia. Beberapa tahun terakhir banyak konflik yang berlatar belakang SARA (suku, adat, ras, dan agama), terjadi di Indonesia seperti kasus Ambon, Papua, Sunggau Ledo, Aceh, Sampit dan perang antar kelompok masyarakat yang sampai saat ini sering terjadi.

Conoh konflik antar pelajar atau tawuran yang terjadi di Citayam, Bogor, Senin 21 September 2015 telah menewaskan Siswa kelas XI SMKN 2 Sawangan, Depok, Reza Dewantara yang dilatarbelakangi sikap terpengaruh asutan para

alumni. Dendam alumni serta perselisihan yang terjadi sejak dahulu diturunkan kepada para junior untuk balas dendam.

Hal tersebut sangat memprihatinkan karena sudah banyak korban tewas dan menyengsarakan para pelaku dan orang-orang di sekitarnya. Selain itu situasi pembelajaran dan situasi tempat kejadian pun terganggu karena masyarakat tidak bisa beraktivitas seperti biasa. Fakta seperti ini menunjukkan kegagalan pendidikan dalam menciptakan kesadaran pluralisme dan multikulturalisme (Mahfud, 2011:186).

Kondisi pendidikan di Indonesia yang masih diwarnai dengan warna dominan monokultur daripada multikultur membuat pendidikan Indonesia mengalami suatu kemunduran. Kemunduran yang dimaksud lebih terlihat dari segi sosial dan budaya, dengan menghadapi berbagai krisis, seperti begitu mudahnya muncul prasangka, konflik, kekerasan dan saling menegasikan sesama anak bangsa (Maliki, 2010: 256).

Sepanjang tahun 2012 saja, kita cukup banyak disuguhi berita terkait konflik atau tawuran antar warga seperti yang terjadi di Lampung, Jawa Timur dan sebagainya. Hal yang sama juga terjadi dalam dunia pendidikan, dimana beberapa tawuran antar pelajar atau mahasiswa juga menghiasi pemberitaan nasional. Salah satu contoh yang cukup menyita perhatian besar adalah tawuran antar mahasiswa di Makassar atau tawuran antar pelajar SMAN 6 Jakarta dan SMAN 70 Jakarta yang hingga menyebabkan seorang pelajar tewas. Memprihatinkan, karena pemicu berbagai konflik dan tawuran antar pelajar tersebut biasanya hanyalah hal yang sebenarnya sederhana atau hal-hal yang kecil seperti perbedaan pendapat, perbedaan kebiasaan, perbedaan bahasa atau perbedaan gaya hidup dan

sebagainya. Hal yang sebenarnya sederhana menjadi potensi besar pemicu konflik dan pertentangan antar pelajar karena selama ini yang menjadi semangat pendidikan di Indonesia adalah semangat monokultur dan bukannya multikultur. Oleh karena itu, pendidikan multikultur adalah suatu solusi karena memberikan suatu dasar yang benar yaitu mengajak melihat perbedaan sebagai sesuatu yang wajar (Maliki, 2010: 254).

Konflik yang berlatar belakang SARA (Suku, adat, ras, dan agama ini tidak boleh dibiarkan berlarut-larut karena akan merusak tatanan hidup berbangsa dan bernegara yang dilandasi Pancasila. Sikap saling menghormati dan toleransi harus ditanamkan dalam diri rakyat Indonesia melalui dunia pendidikan. Seperti termaktub dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 4 ayat 1 no. 20 tahun 2003 bahwa, pendidikan nasional diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia (HAM), nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.

Pendidikan yang sesuai dengan UU tersebut adalah pendidikan multikultural. Sejalan dengan itu Yon Sugiono (dalam Suara Pembaharuan 2011) menjelaskan untuk menghindari konflik seperti kasus yang pernah terjadi di beberapa daerah di Indonesia, sudah saatnya dicarikan solusi preventif yang tepat dan efektif. Salah satunya adalah melalui pendidikan multikultural.

Pendidikan multikultural dianggap sebagai solusi yang tepat karena memiliki konsep keberagaman kebudayaan dan sesuai dengan kondisi bangsa Indonesia yang majemuk. Oleh karena itu, HAR Tilaar (dalam Suara Pembaharuan 2011) menyatakan;

"Dengan pengembangan model pendidikan berbasis multikultural diharapkan mampu menjadi salah satu metode efektif meredam konflik. Selain itu, pendidikan multikultural bisa menanamkan sekaligus mengubah pemikiran peserta didik untuk benar-benar tulus menghargai keberagaman etnis, agama, ras, dan antargolongan," .

Kurikulum 2013 dalam mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki waktu pembelajaran yang cukup banyak tepatnya empat jam pelajaran dalam satu minggu. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter diri siswa. Berbagai upaya untuk memperbaiki keterpurukan kondisi pendidikan di Indonesia terus dilakukan. Kurikulum, manajemen, strategi, metode, model pembelajaran, sistematika pembelajaran maupun profesionalisme guru terus mengalami perbaikan, namun masih perlu mendapatkan sentuhan inovasi yang dapat mengakselerasi perubahan kondisi yang dimaksudkan.

Pelajaran bahasa Indonesia di SMP, sejalan dengan tujuan pendidikan yang ada, berdasarkan Permendiknas no 68 tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum sekolah menengah pertama/ madrasah tsanawiyah dalam Kompetensi Dasar disampaikan bahwa melalui belajar bahasa Indonesia, peserta didik dihantarkan untuk menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa untuk mempersatukan bangsa Indonesia di tengah keberagaman bahasa dan budaya.

Pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMP, seorang guru yang mengajarkan teks cerita pendek sebagai salah satu materi sastra di kelas VII berusaha semaksimal mungkin untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Perlu

disadari bahwa pelajaran sastra pada umumnya kurang diminati oleh siswa. Salah satunya disebabkan penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat. Banyak diantara guru yang telah mencoba model pembelajaran yang mereka inginkan, namun karena kurang memahami dan menghayati apa yang dilakukan, maka mereka sering tergelincir ke model pembelajaran tradisional, (Pannen, 1999:271).

Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang dimulai dengan mengambil (mensimulasikan, menceritakan) kejadian pada dunia nyata kehidupan sehari-hari yang dialami siswa kemudian diangkat dalam konsep sastra yang dibahas. Pada pembelajaran kontekstual, sesuai dengan tumbuh-kembangnya ilmu pengetahuan, konsep dikonstruksi oleh siswa melalui proses tanya jawab dalam diskusi. Pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran bahasa Indonesia berusaha mengubah kondisi di atas, yaitu dengan membuat kegiatan pembelajaran yang dimulai dari konteks kehidupan nyata siswa. Selanjutnya guru harus memfasilitasi siswa mengangkat objek dalam kehidupan nyata itu ke dalam konsep sastra melalui tanya jawab, diskusi, inkuiri, sehingga siswa dapat mengkonstruksikan konsep tersebut dalam pikirannya

Sejalan dengan pengamatan dan pengalaman peneliti ketika melaksanakan program belajar mengajar sebagai guru Bahasa Indonesia di SMP Chandra Kusuma yang merupakan salah satu sekolah yang masih memberlakukan kurikulum 2013, materi “Cerita Pendek”, merupakan materi keenam setelah teks eksposisi dan teks eksplanasi yang terdapat dalam silabus bahasa Indonesia kelas VII kurikulum 2013. Memahami isi cerita pendek dapat memberikan adanya rasa senang, gembira, serta dapat menghibur para penikmat atau pembacanya. Cerita pendek juga dapat memberikan pengaruh dan pendidikan nilai-nilai kebenaran dan

kebaikan yang terkandung di dalamnya. Selain itu, cerita pendek berisi keindahan dan nilai moral sehingga para penikmat atau pembacanya dapat mengetahui moral yang baik dan tidak baik bagi dirinya. Cerita pendek juga dapat berisi ajaran agama atau ajaran positif lainnya yang dapat dijadikan teladan bagi para penikmat atau pembacanya. Pembelajaran seperti ini sangat dibutuhkan dan berpengaruh untuk mendukung pembelajaran dengan model kontekstual berbasis multikultural pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik menjadikan permasalahan tersebut sebagai topik yang akan diteliti dengan judul, **“Pengembangan Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Multikultural pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Menengah Pertama Deliserdang Medan Sumatera Utara”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang masalah, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kondisi pendidikan masih diwarnai dominan monokultur daripada multikultur.
2. Pembelajaran bahasa Indonesia masih bersistem *teacher center* bukan *students center*.
3. Siswa kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran sastra sehingga nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung di dalamnya tidak terealisasi dalam kehidupan.

4. Model pembelajaran yang digunakan kurang efektif dan kurang sesuai dengan kondisi, kebutuhan dan karakteristik siswa.
5. Pembelajaran Bahasa Indonesia dianggap sebagai pelajaran yang sulit dan membosankan.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, pembatasan masalah penelitian perlu dilakukan untuk menghindari meluasnya kajian. Oleh karena itu, penelitian pengembangan ini dibatasi pada :

1. Pengembangan model pembelajaran mengacu pada model pembelajaran kontekstual berbasis multikultural pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMP Chandra Kusuma Deliserdang.
2. Kelayakan model pembelajaran yang dikembangkan akan divalidasi oleh ahli materi pembelajaran dan ahli desain pembelajaran.
3. Keefektifan dari model yang dikembangkan terhadap motivasi siswa kelas VII Chandra Kusuma dalam mempelajari teks cerita pendek akan dilakukan dengan uji terbatas kelompok kecil dan kelompok besar (diperluas)

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah serta batasan masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah model pembelajaran kontekstual berbasis multikultural relevan digunakan dalam pembelajaran bahasa dan sastra kelas VII SMP Chandra Kusuma Deliserdang?

2. Bagaimana pengembangan model pembelajaran kontekstual berbasis multikultural dalam pembelajaran bahasa dan sastra kelas VII SMP Chandra Kusuma Deliserdang?
3. Mengapa dalam pembelajaran sastra kelas VII SMP Chandra Kusuma menggunakan model pembelajaran kontekstual berbasis multikultural?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan model pembelajaran kontekstual berbasis multikultural relevan digunakan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia Sekolah Menengah Pertama Kelas VII SMP Chandra Kusuma.
2. Untuk mendeskripsikan pengembangan model pembelajaran kontekstual berbasis multikultural dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia Sekolah Menengah Pertama Kelas VII SMP Chandra Kusuma.
3. Untuk mendeskripsikan alasan penggunaan model pembelajaran kontekstual berbasis multikultural pada pembelajaran sastra kelas VII SMP Chandra Kusuma.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat tersebut sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis hasil penelitian ini adalah untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan penambah khasanah dalam pembelajaran teks cerita pendek.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan penelitian pendidikan di Indonesia, khususnya pada bidang penelitian pengembangan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, khususnya bagi siswa, guru, dan penelitian yang lain. Bagi siswa dengan adanya penelitian ini akan mempermudah siswa dalam menulis teks cerita pendek khususnya dengan basis pendidikan multikultural. Selain itu, penelitian ini dirancang untuk menghasilkan rancangan pembelajaran materi teks cerita pendek dengan model pembelajaran kontekstual berbasis multikultural. Bagi guru penelitian ini dapat bermanfaat untuk menghasilkan model pembelajaran yang dapat mempermudah guru dalam menyampaikan pelajaran. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan pembandingan terutama dalam hal pengembangan model pembelajaran dengan basis multikultural.

